

Prinsip-Prinsip Dakwah pada Tafsir 5 Surat dalam "Konsep Sistematika Wahyu" **Karya Abdullah Said Perspektif Kajian Metodologi Tafsir**

Mashud

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
hoed.09@gmail.com

Abstrak

Khazanah kajian keislaman di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kajian tafsir keindonesiaan dan karya ulama nusantara belum banyak ditemukan. Konsep atau kajian Sistematika Wahyu adalah salah satu karya yang belum banyak dikenal di lingkungan akademik khususnya para pengkaji al-Qur'an dan tafsir. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan khazanah baru dalam kajian ilmu al-qur'an dan tafsir keindonesiaan. Abdullah Said sebagai perintis dan pendiri ormas Hidayatullah menghadirkan konsep Sistematika Wahyu atau dalam kajian tafsir dikenal dengan *tartib nuzuli al wahyi*, merupakan hasil ijtihadi beliau untuk membumikan al-Qur'an dengan merujuk pada napak tilas praktek berislam Rasulullah dan para sahabatnya yang dipandu wahyu al-Qur'an yang turun pertama kali. Kajian ini dijadikan pedoman oleh segenap pimpinan dan pengurus ormas Hidayatullah yang telah memiliki lebih dari 300 an cabang yang tersebar di seluruh pelosok nusantara.

Tulisan ini lebih jauh mengkaji dan menganalisis tentang metodologi tafsir yang digunakan dalam mengkaji 5 surat yang turun pertama kali yaitu Al-Alaq, al-Qolam, al-Muzammil, al-Mudatsir, dan al-Fatihah.

Key word : Prinsip-Prinsip Islam, Konsep Sistematika Wahyu, Abdullah Said, Metodologi Tafsir

Pendahuluan

Dinamika karya Tafsir keindonesiaan merupakan khazanah karya Ulama Indonesia yang patut dilestarikan untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara historis karya Tafsir keindonesiaan sejak era klasik (Abad ke 7-15), era pertengahan (abad 15-17), era pra modern (18-19) sampai era modern saat ini (abad 20)² perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai kompas masyarakat muslim Indonesia dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Karya tafsir yang ada pada umumnya memiliki ciri khas, corak, metode, pendekatan dan aliran sesuai dengan kondisi sosial, politik, zaman, dan isu yang berkembang pada saat karya tafsir tersebut disusun. Demikian halnya karya tafsir keindonesiaan yang ada sejak pra kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan memiliki latar belakang penyusunan yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

¹ adalah istilah yang dicetuskan oleh Abdullah Said yang menafsirkan 5 (lima) surat yang turun pertama kali yang terdiri dari QS. Al-Alaq 1-5, al-Qolam 1-7, al-Muzammil, 1-10, al-Mudatsir 1-7, dan al-Fatihah 1-7. Penjelasan lebih lengkap tentang "konsep Sistematika Wahyu" terdapat pada bahasan berikutnya.

² Lihat Sejarah dan Perkembangan Studi Tafsir di Indonesia, Zuhrof Fatul, 2012 dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2012/12/23/sejarah-dan-perkembangan-studi-tafsir-di-indonesia>

Karya tafsir yang dibangun atas dasar ingin memberikan solusi atas problema kehidupan sosial masyarakat, maka corak dan metode tafsir yang akan digunakan akan cenderung menggunakan tafsir *bayani ijtima'i*. Demikian juga bila ingin mengetahui bagaimana kronologi turunnya ayat dan pesan apa yang disampaikan, maka corak dan metode tafsir yang digunakan adalah metode nuzuly. Begitu halnya dengan karya tafsir yang akan dibahas dalam makalah ini juga ingin melestarikan karya ulama Indonesia, namun demikian konsep Sistemika Wahyu ini pada dasarnya tidak sepenuhnya karya tafsir, tapi lebih pada upaya *ijtihad* sang penafsir untuk menemukan konsep/manhaj baru yang diilhami oleh hasil kajian al-Qura'n, Hadits, dan kajian Siroh Nabawiyah yang difokuskan pada mengkaji 5 (lima) surat yang turun awal turunnya wahyu (*tartib nuzul* *wahyi*).

Biografi Abdullah Said³

Abdullah Said saat kecil bernama Muhsin Kahar⁴, ia lahir di pelosok Sulawesi Selatan, tepatnya di Desa Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Beliau lahir pada saat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan di Jakarta pada 17 Agustus 1945. Ketika masih dalam kandungan, Muhsin telah menjadi bahan perbincangan di kalangan keluarga. Sebab, usia kandungan ibunya sudah mencapai dua tahun⁵, namun sang anak belum juga lahir. Hanya ayahnya yang selalu mengingatkan sang ibu agar tetap bersabar menunggu kelahirannya sampai kapan pun yang dikehendaki Allah.

Belajar lewat Pendidikan

Di kampung halamannya Muhsin sekolah sampai kelas 3 (1952-1954). Kemudian meneruskan SD di Makasar Sulawesi Selatan karena mengikuti sang ayah pindah ke Makassar. Lalu meneruskan di Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun (PGAN 6 Tahun). Ia memilih sekolah ini karena di samping mempelajari agama juga termasuk

³ Biografi Abdullah Said ini merupakan hasil olahan dari buku Mencetak Kader karya Mansur Salbu, dan rangkuman dari profil yang pernah dimuat pada majalah Suara Hidayatullah.

⁴ Ibunya bernama Aisyah dan ayahnya dikenal sebagai Kyai Abdul Kahar Syuaib seorang Ulama kharismatik di Kampung Lamatti. Sang ayah lebih populer di kalangan masyarakat dengan sebutan Puang Imang (panggilan kehormatan kepada Imam di kampung) karena cukup lama menjadi imam di kampung.

⁵ Ketika usia kandungan memasuki tahun kedua timbul tanggapan miring bahwa mungkin yang dikandung itu bukan manusia. Mungkin buaya atau entah apa. Sang ayah marah besar mendengar tanggapan miring seperti itu. Ada keyakinan dalam hati sang ayah bahwa anak yang dikandung itu kelak justru akan menjadi orang hebat. Akhirnya bayi yang tadinya mencurigakan itu lahir dalam keadaan normal dan sehat layaknya bayi-bayi pada umumnya.

sekolah yang didambakan sebagai satu-satunya Pendidikan Guru Agama milik pemerintah di Indonesia Timur.

Muhsin lulus dari PGAN 6 Tahun dengan nilai memuaskan. Karena prestasi itu ia langsung mendapat tugas belajar di IAIN Alauddin Makassar. Muhsin sempat menjalankan tugas belajar tersebut. Namun hanya bertahan satu tahun. Ia berhenti kuliah. Alasannya, ia merasa tidak memperoleh tambahan ilmu yang berarti. Ia telah membaca semua materi kuliah yang diberikan dosen.

Muhsin berkesimpulan bahwa kalau duduk beberapa tahun di bangku kuliah akan banyak menyita waktu dan energi, sementara hasilnya tidak seimbang dengan yang telah dikorbankan. Karena itu Muhsin berpendapat lebih aman jika berhenti kuliah dan aktif berorganisasi, belajar langsung kepada ulama, giat berdakwah, dan gencar membaca.

Belajar Otodidak

Jika tidak ada rapat organisasi, Muhsin pergi ke tempat favoritnya, yakni toko buku. Beberapa toko buku di Makassar kala itu, seperti Hidayat Book Store, toko Buku Rakyat, Assagaf dan Aloha, menjadi langganannya.

Ketika telah menjadi pimpinan Pesantren Hidayatullah kegiatan membacanya semakin tinggi. Untuk membeli sekian banyak buku ia rela mengeluarkan uang sampai jutaan rupiah. Ketika waktu kembali ke Balikpapan dengan menumpang kapal PELNI, buku yang diboyongnya sampai berkardus-kardus.

Menariknya, buku-buku yang ia beli bukan melulu tentang agama tapi termasuk buku-buku manajemen, seperti buku tulisan Sondang P. Siagian. Buku pengembangan diri seperti karangan Dale Carnegie, Napoleon Hill, Norman Vincent Peale, David J. Schwartz, Herbert N. Casson, Stephen R. Covey, Gloria Steinem, John Naisbit, dan Alvin Toffler pun dibeli. Buku jurnalistik, ilmu pernapasan, pijat refleksi juga dibelinya.

Setiap hari ia membaca tiga surat kabar ibu kota: Harian Merdeka, Kompas, dan Sinar Harapan, ditambah surat kabar lokal, Manuntung dan Suara Kaltim. Majalah Tempo, Gatra, Editor, Forum Keadilan, Topik, Panji Masyarakat, Kartini, termasuk majalah Trubus dan Asri tak luput dibacanya. Apalagi waktu menulis naskah Kajian Utama di majalah *Suara Hidayatullah*, gairah membacanya semakin besar. Selain membaca buku, ia juga sering mengikuti siaran radio *BBC London*, *Voice Of America*, *radio Australia*, dan *RRI*.

Belajar Lewat Masjid

Ayahnya sering mengajaknya melaksanakan shalat berjamaah dan mendengarkan ceramah di berbagai masjid. Ajakan tersebut baginya mengandung hikmah besar. Karena, di samping menjadi kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah, juga dapat menimba ilmu dari ulama-ulama yang memberi pelajaran setiap *ba'da* Maghrib dan Shubuh. Ia belajar pada ulama-ulama terkenal, seperti KH Abdul Djabbar Asyiri, yang melatihnya menghafal dan memahami hadits-hadits. Sementara Ustadz Abdul Malik Ibrahim membimbing dasar-dasar bahasa Arab. Dan, yang mendorongnya lebih giat menggali Al-Qur'an adalah KH Ahmad Marzuki Hasan, yang masih saudara sepupu dengannya.

Belajar Berorganisasi

Dalam menimba ilmu pengetahuan ia juga memanfaatkan pergaulan dengan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Ia merasa dapat mengembangkan cakrawala berpikir dan mendapat banyak masukan yang diperlukan lewat pertemuan dan diskusi tersebut. Ia juga bergaul akrab dengan orang-orang seperti Emil Salim, Amin Rais, Adi Sasono, Erna Witular, Nafsiah Mboi Walinono, dan Abbas Muin.

Dalam pergaulan berorganisasi tidak tanggung-tanggung. Setiap organisasi yang dimasukinya ia selalu memegang jabatan yang ia minati, yakni dakwah dan pengkaderan. Ketika duduk di bangku PGAN 6 Tahun, ia memilih organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Ia duduk sebagai pengurus ranting di sekolahnya dan seterusnya ke tingkat wilayah.

Sementara organisasi pemuda yang digelutinya yakni Pemuda Muhammadiyah. Ia menjadi pengurus dari tingkat cabang hingga wilayah Pemuda Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra) periode 1966-1968. Pada masa pengganggangan G30S/PKI ia bergabung dengan Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI). Ia juga aktif dalam latihan militer ketika terbentuk Komando Keamanan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM).

Menambah Ilmu di Jawa

Usai pendidikan muballigh di Makassar, Muhsin berangkat ke Surabaya bersama Usman Palese. Mereka sempat belajar sebentar di Pondok Modern Gontor, lalu pindah ke PERSIS Bangil. Di sini juga hanya bertahan tiga bulan.

Lalu ia meninggalkan Surabaya menuju Jakarta. Di Jakarta, ia bersama Ustadz As'ad El-Hafidy membuka kursus muballigh. Cukup berhasil. Muballigh-muballighat muda banyak yang lahir dari kursus ini. Lalu, pada 30 Agustus 1969, Muhsin dibonceng dengan

sepeda motor oleh Mahyuddin Thaha bertolak ke Pare-Pare dengan menempuh jarak 150 km. Muhsin juga mengganti namanya menjadi Abdullah Said.

Ia mulai berkonsentrasi dan mengingat buku-buku yang dibacanya. Ia hanya ditemani sebuah tafsir *Al-Furqan* karangan A. Hassan dan beberapa majalah Kiblat yang memuat tulisan Mohammad Natsir secara bersambung tentang Fiqhu Dakwah. Juga mencoba mengingat pengalamannya sebagai muballigh.

Suatu hari ia mendengar suara dengan jelas dalam keadaan tidur dan tidak. Ia ingat seperti ada yang membacakan sepotong ayat yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 10 yang berbunyi, "*La taqtulu yusufa*(janganlah engkau bunuh Yusuf)!"

Di kala itu ia berjanji dan memasang tekad, "Kalau memang Allah masih memberi saya umur panjang, di manapun berada akan saya habiskan umur untuk hanya mengurus Islam, tidak mengurus yang lain. Saya anggap umur yang diberikan Allah sesudah ini adalah bonus yang terlalu patut saya syukuri."

Belajar ke Timur Tengah

Abdullah Said mulai berpikir untuk mendirikan sebuah pesantren sebagai pusat pengkaderan da'i. Untuk mewujudkan niatnya itu ia merasakan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga ia membulatkan tekad untuk menuntut ilmu di Timur Tengah (Kuwait).

Ia pun pergi ke Jakarta untuk mengurus rencana kepergiannya ke Kuwait. Di Jakarta ia bertemu seseorang dari Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) yang memberi nasihat kepadanya. Katanya, "Bukankah Al-Qur'an yang dipelajari di Kuwait itu juga yang dipelajari di sini? Kalau menurut saran saya kembalilah ke Kalimantan, amalkan ilmu yang kamu miliki. Orang-orang di Kalimantan sekarang sangat memerlukan pembinaan. Siapa yang berdosa kalau harus menunggu pintarnya dulu baru beramal. Insya Allah, Dia akan menambah ilmu yang kamu rasakan sangat kurang itu manakala kamu mengamalkannya." Akhirnya setelah dipertimbangkan, Abdullah Said mengikuti nasehat orang tua itu, yang sampai akhir hayatnya tak mengetahui siapa orang tersebut sesungguhnya.

Memulai Kegiatan Pesantren

Kegiatan belajar mengajar bertempat di Gunung Sari salah satu daerah Kaltim, rumah H Muhammad Rasyid. Satu demi satu santri mulai berdatangan. Lalu pada 1 Muharram 1393 atau 26 Januari 1974 mereka hijrah ke Karang Rejo. Meski tempat ini

berupa gubuk yang tidak layak dan jauh dari tetangga, tapi mereka tetap yakin, sabar, dan tawakal. Di tempat ini mereka tinggal 11 bulan.

Di Karang Bugis mereka tinggal di sebuah emperan rumah milik seorang yang bernama Baba. Tempat ini dipakai untuk belajar sekaligus tempat tidur. Sementara empat kader putri yang setia mengikuti ditempatkan di sebuah rumah pinjaman. Salah satunya, Aida Chered, yang kemudian menjadi istri Abdullah Said. (Dari pernikahannya ini ia dikaruniai 7 anak: Saidah Abdullah Said, Ulfiah Su'adah Abdullah Said, Hizbullah Abdullah Said, Nashrullah Abdullah Said, Fathun Qorib Abdullah Said, Maftuhah Abdullah Said, dan Muntadzirizzaman Abdullah Said).

Akhirnya, mujahadah mereka membuahkan hasil. Seorang tokoh masyarakat, H. Andi Kadir Mappasossong, mewakafkan tanahnya seluas 0,5 hektar. Setelah tiga tahun, untuk pertamakalinya Pesantren Hidayatullah memiliki sebidang tanah. Bangunan yang pertama kali diwujudkan adalah Mushalla.

Melihat kondisi Karang Bugis yang sedemikian sempit, maka Abdullah Said berpikir keras untuk mendapatkan lokasi yang lebih luas. Setelah melakukan penjajakan, akhirnya pengurus pesantren menemukan tempat yang dianggap cocok. Lalu mereka bersama Walikota Balikpapan, H. Asnawie Arbain, menemui pemilik tanah. Lokasi seluas 5,4 ha ini diserahkan secara resmi oleh pemiliknya, Darman, pada 5 Maret 1976.

Saat mengetahui tanah itu untuk pesantren, orang tua itu (pemilik tanah) menangis haru. Setelah pesantren sudah ramai dipenuhi santri yang berpakaian putih berduyun-duyun menuju tempat shalat, orang tua itu berkata kepada Abdullah Said, "Sudah dua tahun lamanya saya bermimpi didatangi orang berpakaian putih dengan muka bercahaya. Sejak itu saya tidak pernah lagi makan nasi. Saya hanya makan buah-buahan dan minum air putih. Saya juga tidak tahu mengapa berbuat demikian. Hanya dalam hati saya ada perasaan bahwa ini pasti kebaikan yang akan muncul di tempat ini."

Karya-karya Abdullah Said

Karya beliau yang menjadi buku Panduan Berislam yang terdiri dari 6 (enam) paket tersebut merupakan penyusunan ulang dari berbagai tulisan dan ceramah beliau selama masih hidup. Tulisan tersebut merupakan kumpulan tulisan lepas beliau yang dimuat pada majalah Suara Hidayatullah sejak edisi perdana tahun 1988 sampai 1993 yang berjumlah sekitar 80-an artikel⁶. Adapun kumpulan ceramah beliau juga dijadikan sumber dalam berbagai karya berikutnya tentang Hidayatullah yang disusun oleh orang

⁶ Hasil penelusuran penulis dengan pimpinan redaksi majalah Suara Hidayatullah.

lain. Ada beberapa buku yang merupakan hasil kajian ulang dari hasil riset maupun kajian informal yang dilakukan oleh pengurus organisasi diantaranya ; Mencetak Kader karya Mansur Salbu, Spektrum Peradaban karya tim DPP Hidayatullah, Spirit Berislam karya Shalih Hasyim, Hidayatullah Kini dan Esok karya Abdul Manan, Strategi Pemenangan Dakwah karya Abdul Manan juga, dan lain-lain.

Pembahasan

Pemikiran Abdullah Said Tentang Sistemika Wahyu

Sukses Rasulullah mengubah wajah dunia dari kejahiliahan menjadi dunia yang penuh dengan ketentraman dan kabar gembira mengilhami Abdullah Said untuk menapaktifikasi kesuksesan tersebut dengan mendirikan pesantren. Keberadaan pesantren Hidayatullah yang didirikan di Balikpapan Kalimantan Timur sekitar tahun 1973 sampai sekarang telah berkembang di seluruh pelosok tanah air. Hal ini merupakan wujud konkrit dari mujahadahnya yang di ilhami oleh kesuksesan Rasulullah tersebut.

Kesuksesan dakwah yang diaplikasikan Rasulullah ketika membina para sahabat yang mengikuti ajaran beliau pertama kali diantaranya adalah karena merujuk pada *manhaj* tata urutan turunnya wahyu (*tartibun nuzul*). Dakwah yang Rasulullah lakukan senantiasa dibimbing wahyu, sehingga apa yang menjadi pemikiran, program, dan metode yang diterapkan dalam membina para sahabat secara garis besar hampir tidak pernah mendapat kegagalan, justru melahirkan sosok manusia atau hamba Allah yang tahan bantingan dalam segala situasi dan kondisi, melahirkan pribadi-pribadi yang tidak pernah mengeluh dan cengeng terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi.

Produk manusia seperti uraian di atas merupakan hasil pembinaan dari kandungan wahyu yang turun pertama kali. Wahyu tersebut terakumulasi dalam lima surat dan merupakan satu kesatuan utuh yang kemudian dijadikan konsep oleh Pesantren Hidayatullah dan dikenal dengan konsep Sistemika Wahyu. Konsep ini mengandung pengertian suatu upaya merekonstruksi nilai-nilai al-Qur'an secara sistematis sebagaimana Rasulullah terapkan kepada para sahabatnya. Substansi dari surat-surat yang turun pertama kali tersebut berisi materi-materi kajian yang dijadikan pedoman oleh Rasulullah dalam membina para sahabatnya sehingga melahirkan sosok manusia yang memiliki keperibadian tangguh.

Melihat fenomena keberhasilan Rasulullah tersebut, Abdullah Said bersama rekan beliau yang seide berupaya untuk mengulangi kembali kronologi kesuksesan pola pembinaan yang diterapkan Rasulullah. Bentuk upaya yang dilakukan Abdullah Said

bersama rekan-rekannya adalah dengan membangun kampung islami di Karang Bugis Balikpapan. Dari sinilah kemudian lahir para kader yang memiliki kepribadian mantap, tegas, tidak cengeng dan siap mengemban amanah dakwah ke seluruh tanah air.

Konsep Sistematika Wahyu

Kalimat konsep (*manhaj*) Sistematika Wahyu merupakan terminologi yang digunakan Abdullah Said dengan maksud suatu rancangan, ide, dan gagasan untuk mengulangi kembali kejayaan yang pernah diraih Rasulullah bersama para sahabat dan pengikut beliau dalam mendakwahkan Islam, karena pola pembinaannya merujuk pada tata urutan wahyu yang turun pertama kali (*tartibun nuzul*). Dengan kata lain konsep Sistematika Wahyu adalah pola dasar gerakan Hidayatullah yang bersifat ijtihadi untuk merekonstruksi nilai-nilai Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan rangkaian lima surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah dan dipahami memiliki kerangka filosofis, ideologis serta operasional, dengan tujuan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kaffah dalam diri jam'ah dan umat manusia guna melaksanakan risalah perjuangan membangun peradaban Islam⁷.

Prinsip-Prinsip Dakwah pada Konsep Sistematika Wahyu

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa konsep Sistematika wahyu terdiri dari beberapa bagian surat yang turun pertama kali. Kelima surat tersebut kemudian dijadikan konsep oleh Abdullah Said sebagai sebuah konsep *ijtihadi*. Dalam konsep tersebut terdapat prinsip-prinsip dakwah yang bisa dijadikan pedoman oleh seorang da'i. Lima surat yang dimaksud tersebut adalah Surat Al-Alaq 1-5, Surat Al-Qolam 1-7, Surat Al-Muzammil 1-10, Surat Al-Mudatsir 1-7, dan Surat Al-Fatihah 1-7. Uraian tentang prinsip-prinsip dakwah pada konsep sistematika wahyu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Suci Aqidah dan Fikrahnya (Kajian Al-Alaq)

Seorang da'i adalah orang yang memiliki peran untuk menjadi figur dan uswah bagi masyarakat. Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang da'i untuk bisa menjadi figur bagi masyarakat adalah memiliki aqidah dan fikrah yang baik. Uraian tentang hal ini dijelaskan dalam surat al-alaq yang berhubungan dengan bekal dasar seorang da'i.

Nilai-nilai surat al-alaq merupakan kunci membuka nilai-nilai al-Qur'an. Dengan *iqro' bismirobbika* seseorang siap membuka hati untuk menerima nilai-nilai wahyu. Nilai-

⁷ Panduan Berislam Paket Ma'rifah, Hamim, dkk. Departemen Dakwah dan Media Penyiaran Hidayatullah, Jakarta 2001 hal. 20

nilai wahyu itulah yang membimbing dirinya bukan malah nilai-nilai wahyu yang dipolitisir untuk memenuhi kepentingannya. Dengan demikian seorang da'i dituntut untuk menjaga kesucian aqidah dan pola pandangannya. Gerak seseorang adalah respon dari apa yang ia pilih dan dipikirkannya. Bila aqidah dan fikrahnya benar dan bersih maka akan menghasilkan gerak yang benar dan bersih pula. Sebaliknya bila nilai-nilai surat al-alq ini ditinggalkan atau belum dimiliki, sangat mungkin gerak dakwahnya ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan lain. Sungguh sangat berbahaya seorang da'i justru menggunakan misinya untuk membangun kepentingannya sendiri. Tujuannya memperbaiki tapi hasilnya justru merusak.

Kesucian fikrah yang berlandaskan aqidah tauhid, jauh dari sifat materialisme, hedonisme atau isme-isme yang lain. Berangkat dari inilah seorang da'i memandang seluruh manusia sama dihadapan Allah. Kepada yang berpangkat, da'i tidak merasa rendah. Kepada yang kaya raya da'i tidak merasa hina. Kepada yang miskin tidak merasa tinggi. Duduk sejajar tidak ada perbedaan.

Aqidah dan fikrah inilah yang mengawali revolusi sosial di Makkah. Ukuran kemuliaan bukan pada materi atau jabatan jama'ah, melainkan pada derajat ketaqwaan kepada Sang maha pencipta, yang maha besar. Hanya Allah yang berhak disembah.

2. Tinggi Cita-Cita dan Akhlaqnya (Kajian al-Qolam)

Dakwah pasti menghadapi hambatan, ancaman, tantangan, dan gangguan. Bila tidak mempunyai gelora cita-cita yang tinggi seorang da'i akan terkulai di tengah jalan. Benturan antara haq dan bathil pasti terjadi. Maka nilai-nilai surat al-Qolam yang merupakan jaminan dari Allah bagi orang-orang yang ber-qur'an harus dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Allah menjamin kepada orang-orang yang ber-Qur'an dengan pahala yang tiada terputus. Orang yang melawan misi qur'ani itulah yang sesungguhnya gila. Karena itu seorang da'i harus memiliki cita-cita yang menggelora untuk menegakkan al-Qur'an. Dengan cita-cita inilah misi dakwah akan terus bergerak meskipun dihadap seribu halangan.

Kemudian yang idak kalah pentingnya bagi sorang da'i adalah memiliki akhlaq yang agung. Seorang da'i yang tidak memiliki akhlaq akan menodai keagungan dakwah, bisa jadi orang yang menolaknya bukan karena pesan kebenaran yang disampaikan, tetapi

karena akhlaq orang yang menyampaikan. Dengan kata lain sebaik apapun keyakinan seseorang pada agamanya kalau akhlaqnya kurang baik akan memberikan kesan kurang baik dari orang lain yang melihatnya.

3. Bersih Ruhani dan Mentalnya (Kajian al-Muzammil)

Yang paling berbahaya adalah apabila syaithan menjebak hamba Allah dalam kebaikan. Rasulullah Saw pernah menyampaikan berita bahwa di akherat kelak ada orang yang berjuang sampai mati dan menyangka dirinya telah syahid, tetapi justru Allah memurkainya. Sebab ternyata yang dilakukan bukan karena ridha Allah, tetapi hanya mencari kepopuleran duniawi. Bukankah gelar pahlawan yang dicarinya telah di dapat di dunia.

Sungguh suatu kebangkrutan bila dakwah dan pengorbanan itu hanya tipuan syaithan. Disangka telah melakukan dakwah dan pengorbanan tapi nyatanya justru keburukan. Inilah gerak kebaikan yang didorong oleh nafsu *ammarah bissu'* hal yang harus diwaspadai. Seorang da'i harus memiliki kebersihan rohani agar terhindar dari jebakan jahat syaithan.

Sebelum Allah memanggil kita untuk membawa misi dakwah, terlebih dahulu menempa ruhani dengan shalat lail, tartil qur'an dan dzikir. Gelora cita-cita surat al-qolam harus difilter dengan nilai-nilai al-muzammil ini :

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan, Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat, Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan, Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak), sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan, (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung, dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (Qs. Almuzammil: ayat 1-10)

Shalat lail melawan hawa nafsu kantuk. Bangun malam tidak untuk mencari perhatian manusia, melainkan dalam rangka membutuhkan bantuan Allah. Seorang da'i yang menyampaikan firman Allah kepada umatnya, sudah seharusnya memiliki kelebihan energi ruhiyah. Bila tidak demikian energi ruhiyahnya tidak bisa mengalir ke sasaran dakwah.

Seorang da'ijuga harus dekat dengan al-Qur'an, juga harus senantiasa sibuk berdzikir kepada Allah, agar tak memberikan kesempatan bisikan syaithan menyelinap di hati.

Di samping kekuatan ruhani di atas, seorang da'i juga harus memiliki beberapa kekuatan mental yakni; sabar, tawakkal, serta keberanian melakukan hijrah. Dakwah bukan pekerjaan ringan. Ini adalah profesi warisan para rasul. Dari beberapa segi terutama materi memang kelihatannya sengsara, namun dibalik itu ada kemuliaan sejati.

Bekal dasar di atas adalah bekal minimal yang harus dimiliki. Bekal ini harus merupakan bagian dari jiwa, akhlak dan sifat-sifat para nabi⁸.

4. Bekal Operasional Dakwah (Kajian al-Mudatsir)

Allah menyeru kepada para da'i yang telah menmpa diri dengan keyakinan, akhlak dan cita-cita qur'ani serta meningkatkan kualitas ruhiyhnya agar bangkit turun ke gelanggang. Singkirkan selimut, singsinkan lengan baju, kemudian berikan peringatan pada manusia, Allah berkenan memberi rekomendasi kepada mereka ini untuk berdakwah.

Dakwah merupakan aktualisasi pertumbuhan iman yang telah mekar karena disirami nilai-nilai dalam surat al-alaq, al-qolam, al-muzammil. Namun demikian Allah masih mewanti-wanti agar para da'inya memiliki bekal operasional agar tetap terpelihara kebersihan diri dan terjaga kesucian misi dakwah. Berturut-turut dalam surat al-Mudatsir Allah berpesan:

1). *"dan robmu besarkanlah"*

Menurut riwayat, ketika ayat-ayat al-mudatsir turun Rasulullah saw bertakbir: "allahu akbar" maka bertakbir pula Siti Khadijah. Dalam hatinya timbul rasa kegembiraan dan keyakinan bahwa suara wahyu itu benar-benar dari Allah⁹.

Dengan perintah ini seorang da'i semakin bersemi ruhaninya. Komando untuk maju ke gelanggang dakwah bukan datang dari sekedar jenderal, tapi dari Allah yang maha berkuasa. Selain Allah semuanya kecil. Seorang da'i harus senantiasa membesarkan nama Allah di dalam dirinya, serta membuang kebesaran semua makhluk Allah dari dalam dirinya. Dengan demikian tidak ada lagi rasa was-was, sepenuh hati maju ke gelanggang

⁸ Uraian wahyu ketiga al-Muzammil ayat 1-10 dibahas dalam buku Panduan Berislam Paket Tazkiyah, h.153

⁹ Lihat Tafsir al-Kasyaf, jilid II, h. 501

dakwah dan tidak boleh tujuannya bergeser pada selain Allah itu. Lembaga, golongan, partai bahkan nyawanya sekalipun adalah kecil di hadapan Allah. Tidak ada perlunya membesarkan nama yang macam-macam selain Allah. Semua itu adalah alat bukan tujuan. Tujuannya hanya untuk mencapai ridha Allah.

2). *"dan pakaianmu (keperibadian serta amalan) hendaklah engkau sucikan"*.

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertaubat dan mensucikan diri (al-baqarah : 22). Orang yang sudah mensucikan diri akan mendapat petunjuk Allah. Hati yang bersih akan bercahaya dan memberi sinyal-sinyal kebaikan bagi pemiliknya. Sebaliknya hati yang kotor akan gelap dan tidak dapat menerima petunjuk Allah. Bagaimanapun seorang da'i yang menyeru di jalan Allah harus memulai pensucian diri ini. Dengan mensucikan diri akan ada kekuatan moral untuk menyerukan kebenaran. Sebaliknya hati yang kotor tidak mampu menyerukan kebenaran.

Bersihkan hati dari iri hati, dendam, dengki, curang dan bohong. Hiasi hati dengan kasih sayang, adil, jujur, dan amanah. Hati yang bersih akan melahirkan tingkah laku yang bersih, hati yang kotor akan menimbulkan perkataan yang kotor.

3). *"Perbuatan dosa hendaklah kau hindari"*.

Hati yang telah bersih hendaknya dijaga. Hal-halnya yang membuatnya kotor hendaknya dihindari. Hati akan kembali kotor apabila seseorang melakukan dosa. Hati yang tadinya bersih bagaikan kaca dapat ternoda oleh dosa. Semakin banyak dosa, hati semakin berkarat. Tindakan penghindaran adalah upaya pencegahan bagi da'i agar tetap dalam kesucian diri. Misi dakwah adalah misi yang suci yang harus dibawa oleh orang yang suci.

4). *Jangan mengharap balasan yang lebih banyak"*.

Setiap da'i dalam menjalankan misi dakwahnya harus tetap menjaga keikhlasan di hadapan Allah. Tidak perlu mengharap penghargaan dari manusia atas apa yang dilakukan. Tujuannya berdakwah adalah ridha Allah. Dengan dakwah iman semakin kuat. Kenikmatan iman ini sudah lebih dari segala-galanya. Jangan sampai kenikmatan dari Allah ditukar dengan kenikmatan dari makhluk. Bersihkan motivasi duniawi dalam dakwah, jalani misi dakwah semata-mata karena Allah saja, jangan coba-coba da'i merampok hak Allah.

5). dan karena robbi-mu bendaknya engkau bersabar.

Allah tahu sesungguhnya-bahwa perjuangan dakwah mengundang konsekuensi berat berupa fitnah, ancaman, cercaan, ejekan, bahkan pembunuhan. Menghadapi tantangan seperti ini, bersabarlah. Allah pasti akan menolong pada waktu yang tepat. Sesuatu yang diinginkan, belum tentu membawa kebaikan. Sesuatu yang tidak disukai belum tentu keburukan. Hanya Allah yang maha tahu. Dengan kesabaran segalanya akan bernilai di hadapan Allah.

Lebih dari itu, seorang da'i juga dituntut untuk bersabar memperluas ilmu dan wawasan dakwahnya, seperti ilmu dan wawasan mengenai al-Qur'an, hadits, tafsir, aqidah, fiqh dan ilmu-ilmu penunjang dakwah, seperti : fiqhud dakwah, komunikasi, antropologi, sejarah, psikologi, dan lainnya.

Misi dakwah adalah misi yang agung. Sistem Islam meliputi yang lahir dan yang batin, dunia dan akhirat, bumi dan langit, individu dan sosial, yang nampak dan yang tidak nampak. Untuk menegakkan sistem itu wajar bila seorang da'i dituntut suci aqidah dan fikrahnya, agung akhlaq dan cita-citanya, bersih ruhani dan mentalnya, luas ilmu dan wawasannya. Dengan bekal inilah setiap da'i akan siap mentransformasi nilai-nilai al-Qur'an menuju Islam kaffah (nilai-nilai al-fatimah). Perjalanan masih panjang tapi dengan pertolongan Allah semua dapat terselesaikan.

Materi, Media dan Metode Dakwah

Aspek materi dari bagian input sistem dakwah dalam kajian ini adalah meliputi materi apa yang dijelaskan dalam konsep SNW. Dalam penjelasan konsep SNW materi yang dianggap efektif adalah mengutamakan materi dakwah yang berhubungan dengan masalah aqidah, hal ini di-ilhami oleh keberhasilan dakwah Rasulullah pada awal-awal menyampaikan Islam kepada keluarga dan kafir Quraisy pada waktu itu. Dimana pada zaman Rasulullah terdapat beberapa sahabat yang berubah seratus persen dari sebelumnya membenci Islam menjadi pejuang Islam sepenuhnya, sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah contoh nyata dari peristiwa ini. Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa untuk bisa efektif dan efisien sebuah dakwah di era sekarang ini juga mestinya dilandasi oleh pelajaran historis dakwah Rasulullah tersebut yang mengutamakan aqidah. Uraian tentang materi dakwah secara utuh akan dapat dipahami dengan baik bila mengkaji konsep SNW secara komprehensif.

Sementara aspek **metode dakwah** dalam konsep gerakan dakwah Hidayatullah dapat dijelaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah seorang da'i mengedepankan aspek pengikisan thaga (sombong) yang ada pada setiap orang dengan metode dakwah fardiah. Metode ini juga yang pernah dilakukan Rasulullah ketika pertama mendakwahkan Islam. Para sahabat yang menerima dakwah Islam dengan pendekatan dakwah fardiah pengikisan thaga' (kesombongan) membuat mereka berubah dalam sikap dan kepribadian mereka.

Berikutnya sub bagian input dakwah adalah **media dakwah**. Media dakwah yang dijelaskan dalam konsep gerakan dakwah Hidayatullah yaitu selain media dakwah yang sifatnya umum digunakan dalam kegiatan dakwah seperti menggunakan media cetak berupa lembar dakwah mingguan maupun majalah dakwah bulanan, yang paling menonjol dari media dakwah yang selama ini cukup efektif dalam kegiatan dakwah di lingkungan kampus Hidayatullah adanya area atau wilayah kampus yang di desain sedemikian rupa untuk memudahkan kontrol amaliyah semua jama'ah yang ada. Unsur penting yang selalu ada pada setiap area kampus hidayatullah untuk membangun dakwah yang efektif dan efisien yaitu adanya masjid, asrama santri, rumah pengasuh, dan gedung pendidikan.

Keberadaan area kampus ini sekaligus sebagai media peragaan masyarakat islami (red – miniatur masyarakat islam) dan menjadi contoh konkrit bagaimana membumikan ajaran Islam dalam konteks mikro masyarakat, hal ini menjadi rujukan contoh bagi mad'u yang menerima pesan dakwah dari da'i Hidayatullah. Eksistensi kampus tersebut sekaligus menjadi media dakwah bagi masyarakat umum yang ingin melihat langsung bagaimana peragaan hidup yang islami. Uraian ini tentunya menurut sebagian orang terlalu berlebihan karena mengandung justifikasi penilaian subyektif dari pengelolanya. Walaupun saat ini belum sesuai dengan uraian tersebut tentunya pada masa berikutnya bisa direalisasikan dan sesungguhnya hal itu merupakan idealisme dari pendiri dan pengelola lembaga sampai saat ini.

Proses dan Out-put Dakwah

Uraian berikutnya tentang sub sistem dakwah adalah proses atau aktifitas dakwah itu sendiri. Pelaksanaan dakwah dalam konsep gerakan dakwah Hidayatullah bisa dijelaskan bahwa proses atau pelaksanaan dakwah bisa berjalan dengan baik bila raw-input dakwah yang meliputi da'i, mad'u, metode, dan media telah memenuhi target

sasaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dalam konsep gerakan dakwah Hidayatullah proses dakwah akan bisa berjalan dengan baik apabila piranti dakwah yang meliputi semua unsur raw-input dakwah dan area kampus yang ada seperti diuraikan sebelumnya memenuhi kriteria yang diharapkan.

Penjelasan terakhir adalah tentang out-put dakwah. Dalam hal ini out-put berupa hasil atau efek dakwah yang diharapkan tentunya sesuai dengan rencana sebelumnya. Pada umumnya hasil dakwah yang ingin diraih oleh setiap pelaku dakwah baik oleh pelaku individu maupun kelompok yaitu menghasilkan mad'u atau obyek dakwah yang memiliki perubahan lebih baik dari sebelumnya. Dalam perkembangannya sejak adanya kegiatan dakwah dengan pendekatan ala manhaj nubuwah (red – konsep sistematika nuzulnya wahyu) out-putnya adalah telah menghasilkan para da'i dan muballigh yang siap di terjunkan ke medan dakwah walaupun background mereka sebelum bergabung dengan Hidayatullah sangat variatif.

Metode dan Analisis Tafsir Konsep Sistematika Wahyu

Uraian tentang metode tafsir tidak bisa lepas dari pandangan beragam tokoh tafsir yang secara keilmuan bisa dipertanggungjawabkan kompetensinya. Secara historis perkembangan metode tafsir mengalami dinamika mulai dari era sahabat, masa dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, dinasti Turki Usmani sampai era sekarang.

Masing-masing era terdapat tokoh rujukan yang bisa dijadikan referensi oleh ilmuwan tafsir berikutnya. Demikian juga dengan perkembangan keilmuan metode tafsir di Indonesia, akan mungkin terus mengalami dinamika perkembangan sesuai kondisi perkembangan keilmuan lainnya¹⁰. Namun demikian dalam mengkaji konstruksi konsep Sistematika Wahyu karya Abdullah Said, penulis dominan menggunakan metode tafsir Ridwan Nasir sebagaimana uraian berikut.

1. Metode Tafsir Konsep Sistematika Wahyu

a. Ditinjau dari Segi Sumber Penafsirannya.

Ada keragaman pendapat terkait metode tafsir bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya. Namun menurut Ridwan Nasir metodologi kajian tafsir bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya ada 3 macam, yaitu metode tafsir *bi al-ma'thur*, *bi al-ra'y*, dan *bi al-iqtira'n*. Metode tafsir *bi al-ma'thur* adalah tata cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan kepada sumber ayat al-Qur'an lainnya, kepada hadist, kepada riwayat

¹⁰ Lebih jauh lihat Maca-macam metode penafsiran, karya Ja'far Nasir, M.Ag. 2013 dalam <http://bambies.wordpress.com/2013/04/23/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran/>

sahabat atau tabi'in.¹¹ Metode *bi al-ra'y* adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang disandarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.¹² Sedangkan metode *bi al-iqtira'n* (perpaduan antara *bi al-ma'thu'r* dan *bi al-ra'y*) adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sah dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.¹³

Tafsir Abdullah Said ini, jika dinilai dengan tiga metode di atas, maka termasuk dalam kelompok tafsir yang menggunakan metode yang pertama dan kedua. Pertama *bi al-ma'thur* hal ini bisa dilihat pada halaman 67-70 ketika menjelaskan tentang iqro' beliau menjelaskan dengan QS al-isra' ayat 45, *al-qiya'mah* ayat 18, dan al-imron 190-191¹⁴. Kedua, yaitu tafsir *bi al-ra'y*, hal ini nampak ketika Abdullah Said menafsirkan beberapa ayat dari ke-lima surat yang diambil sebagai konsep Sistemika Wahyu, yang berisi tentang konsep berislam seperti yang dijelaskan pada setiap paket buku yang ada¹⁵.

b. Ditinjau dari Segi Cara Penjelasannya

Ditinjau dari segi cara penafsirannya, kitab-kitab tafsir yang ada bisa dikatakan menggunakan dua metode, *baya'ni* (deskripsi) dan *muqarin* (komparasi). Metode *baya'ni* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (*tarji'h*) antar sumber.¹⁶ Sedangkan metode *muqarin* adalah membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis, antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaannya.¹⁷

¹¹ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009),

¹² Ibid., hal.15.

¹³ Ibid. Untuk mengetahui lebih lengkap pembahasan tentang tiga metode di atas, lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 332. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 349.

¹⁴ Contoh yang dijelaskan di atas baru dari buku panduan berislam paket ma'rifah, tetapi bila dilihat dari corak penjelasan pada paket-paket berikutnya juga mengarah pada metode *bi al-ma'thu'r*

¹⁵ Suatu contoh pada paket Ma'rifah ketika membahas surat al-alaaq ayat 1-5 Abdullah Said menyimpulkan ada 3 (tiga) kandungan yaitu kelima ayat tersebut membahas tentang ma'rifatullah, ma'rifatul insan dan ma'rifatul alam.

¹⁶ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru...*, 16.

¹⁷ Ibid. Lihat Fahd al-Ru'mi'y, *Buhuts fi' usu'l al-Tafsi'r wa mana'hijuh...*, 60, juga lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: Grafindo Persada), 30.

Tafsir konsep Sistematika Wahyu, bila dilihat dari sudut pandang cara penjelasannya, maka lebih cenderung termasuk dalam tafsir *bi-albaya>ni>* (deskripsi). Hal itu nampak dari setiap pembahasan pada setiap paket buku Panduan Berislam yang ada, walaupun kadang Abdullah Said dalam beberapa kesempatan mempraktekkan metode *muqa>rin* tetapi itu secara presentil bisa dibilang sedikit.

c. Ditinjau dari Segi Keluasan Penjelasannya

Menurut Ridlwan Nasir tafsir dari segi keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode tafsir *ijma>li>* dan metode tafsir *it}na>bi>*. Metode *ijma>li>* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an hanya secara global saja, yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk dipahami.¹⁸ Sedangkan metode *it}na>bi>* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail dan rinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.¹⁹

Bila melihat tafsir konsep Sistematika Wahyu dari segi keluasan penjelasannya, bisa dikatakan termasuk pada metode *it}na>bi>*. Contoh yang bisa dilihat yaitu pada uraian penafsiran ayat 1 surat al-alaq uraiannya cukup mendetail yaitu mulai halaman 81-92. Penjelasan yang sama juga bisa dilihat pada beberapa uraian pada panduan berislam paket berikutnya, yaitu paket khittah, tazkiyah, dakwah dan paket al-fatihah.

d. Ditinjau dari Segi Objek Ayat-ayat yang Ditafsirkan

Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, metode penafsiran al-Qur'an ada 3 macam, yaitu *tah}li>li>*, *mawd}u>'i>*, dan *nuzu>li>*. Metode tafsir *tah}li>li>* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tartib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf, dari awal surah al-Fatihah hingga surah al-Na>s.²⁰

Metode *mawd}u>'i>* adalah penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat mengenai satu judul atau topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan *asba>b nuzu>l* ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan yang satu dengan ayat yang lain di dalam

¹⁸ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Persepektif Baru...*, 16. Untuk keterangan yang lebih lebih lengkap tentang metode ini, lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 381.

¹⁹ Ibid. hal. 16

²⁰ Ibid., 17. Untuk keterangan lebih lengkap tentang metode *tah}li>li>* ini, lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, 379., dan M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 378.

menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dila>lah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.²¹

Sedang yang dimaksud dengan metode tafsir *nuzu>li>* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan turunnya ayat al-Qur'an. Ini (metode *nuzu>li>* dimasukkan dalam metode tafsir dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan) adalah hasil rekonstruksi Ridlwan Nasir atas metodologi kajian tafsir, yang disampaikan dalam rangka pengukuhan guru besar ilmu al-Qur'an.

Bila melihat tafsir konsep sistematis nuzulnya karya Abdullah Said, dari segi objek ayat-ayat yang ditafsirkan maka metode tafsir *nuzu>ly* menjadi metode dominan yang digunakan dibanding metode lainnya. Hal ini bisa dilihat dari tata urutan penafsiran surat yang dilakukan Abdullah Said didasari pada tartib nuzulnya wahyu yaitu 5 (lima) surat pertama yang turun kepada Rasulullah. Walaupun terdapat perbedaan di kalangan ulama tafsir tentang tartib nuzulnya wahyu, namun Abdullah Said mengambil pendapat Al-biqā'i dan Abul Qosim yang mana tata urutan (tartib nuzulnya) dimulai surat al-alāq, al-qolam, al-Muzammil, al-Mudatsir, dan surat al-fatihah²².

2. Kecenderungan / Aliran Tafsir SW Abdullah Said

Menurut metodologi kajian tafsir perspektif Ridlwan Nasir, macam penafsiran dipetakan menjadi dua bagian, pertama manhaj (metode) dan kedua *ittija>h* atau *naẓ'ah* (kecenderungan atau aliran). Yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsiran, sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan penjelasan tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.²³ Pembahasan tentang metode penafsiran dilihat dari berbagai seginya ini beserta pembagian-pembagiannya sudah dijelaskan sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan kecenderungan menurut Ridlwan Nasir adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan (*ittija>h*) mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran-aliran (*al-naẓ'a>t*) tafsir al-Qur'an. Aliran tersebut adalah: *tafsi>r lughawi>/ adabi>*, *tafsi>r*

²¹ Ibid. untuk lebih jelasnya tentang seluk-beluk metode ini, lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mandhu'iy...*, 33-37.

²² Untuk penjelasan bahasan ini lihat tabel versi tartib nuzul karya Alimin Mukhtar, Surabaya, tt 2010.

²³ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru...*, 14.

*fiqhi>/ ah}ka>m, tafsir>r s}u>fi>/ isha>ri>, tafsir>r i'tiqa>di>, falsafi>, 'ilmi>, dan ijtima'>i>.*²⁴

Tafsir SW Abdullah ini jika ditinjau dari kecenderungan dan aliran penafsiran perspektif Ridlwan Nasir, maka menurut hemat penulis termasuk dalam tafsir *s}u>fi>/ isha>ri>*, dan *ijtima'>i>*,. Kecenderungan tafsir *s}u>fi>*, bisa ditemukan pada uraian surat al-muzammil ayat 1-10, dengan kata lain penafsiran yang bercorak sufi tersebut dijelaskan dalam satu paket Tazkiyah dalam buku panduan berislam yang ada. Dalam paket tazkiyah tersebut bisa disimpulkan bahwa dengan menjalankan tujuh azimat yang ada bisa mengantarkan seseorang mencapai kesempurnaan spiritul untuk mencapai kebahagiaan hakiki, baik di dunia (kehidupan yang sekarang) maupun di akhirat (kehidupan yang akan datang).

Adapun kandungan tafsir *ijtima'>i>* dalam tafsir ini tampak pada uraian kronologi permasalahan sosial kemasyarakatan umat Islam yang mengalami multi-krisis. Hadirnya kajian konsep SNW merupakan upaya *ijtiha>di* Abdullah Said untuk menjawab multi-krisis yang dialami umat Islam²⁵.

Kesimpulan

Uraian konstruksi konsep Sistematika Wahyu karya Abdullah Said berdasarkan sudut pandang metodologi tafsir dapat diambil benang merah sebagai berikut. **Pertama**, Tafsir Sistematika Wahyu karya Abdullah Said ini, jika dilihat dari sumber penafsirannya, maka termasuk dalam kelompok tafsir yang menggunakan metode *bi al-ma'thur* hal ini bisa dilihat pada halaman 67-70 ketika menjelaskan tentang iqro' beliau menjelaskan dengan QS al-isra' ayat 45, *al-qiya>mah* ayat 18, dan al-imron 190-191²⁶. Dan tafsir *bi al-ra'y*, hal ini nampak ketika Abdullah Said menafsirkan beberapa ayat dari ke-lima surat yang diambil sebagai konsep Sistematika Wahyu, yang berisi tentang konsep berislam seperti yang dijelaskan pada setiap paket buku yang ada.

Kedua, jika dilihat dari sudut pandang cara penjelasannya, maka lebih cenderung termasuk dalam tafsir *bi-baya>ni>* (deskripsi). Hal itu nampak dari setiap pembahasan pada setiap paket buku Panduan Berislam yang ada, walaupun kadang Abdullah Said dalam beberapa kesempatan mempraktekkan metode *muqa>rin* tetapi itu secara

²⁴ Ibid., 18. Untuk mengetahui definisi dari masing-masing istilah tersebut, silahkan merujuk ke buku Ridlwan Nasir tersebut. Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, 395.

²⁵ Lihat latar belakang lahirnya konsep SW, panduan Berislam Paket Ma'rifah, 2001, h 19-20

²⁶ Contoh yang dijelaskan di atas baru dari buku panduan berislam paket ma'rifah, tetapi bila dilihat dari corak penjelasan pada paket-paket berikutnya juga mengarah pada metode *bi al-ma'thu>r*

presentil bisa dibilang sedikit. **Ketiga**, bila dilihat dari segi keluasan penjelasannya, bisa dikatakan termasuk pada metode *it}na>bi>*. Contoh yang bisa dilihat yaitu pada uraian penafsiran surat al-alaq ayat-1uraianya cukup mendetail yaitu mulai halaman 81-92. Penjelasan yang sama juga bisa dilihat pada beberapa uraian pada panduan berislam paket berikutnya, yaitu paket khittah, tazkiyah, dakwah dan paket al-fatihah.

Ke-empat, dari segi objek ayat-ayat yang ditafsirkan maka metode tafsir *nuzu>ly* menjadi metode dominan yang digunakan dibanding metode lainnya. Hal ini bisa dilihat dari tata urutan penafsiran surat yang dilakukan Abdullah Said didasari pada tartib nuzulnya wahyu yaitu 5 (lima) surat pertama yang turun kepada Rasulullah. Walaupun terdapat perbedaan di kalangan ulama tafsir tentang tartib nuzulnya wahyu, namun Abdullah Said mengambil pendapat Al-biq'a'i dan Abul Qosim yang mana tata urutan (tartib nuzulnya) dimulai surat al-alaq, al-qolam, al-Muzammil, al-Mudatsir, dan surat al-fatihah.

Kelima, jika ditinjau dari kecenderungan dan aliran penafsiran, maka tafsir SNW karya Abdullah Said termasuk dalam tafsir *s}u>fi>/ isha>ri>*, dan *ijtima>'i>*. Kecenderungan tafsir *s}u>fi>*, bisa ditemukan pada uraian surat al-muzammil ayat 1-10, dengan kata lain penafsiran yang bercorak sufi tersebut dijelaskan dalam satu paket Tazkiyah dalam buku panduan berislam yang ada. Dalam paket tazkiyah tersebut bisa disimpulkan bahwa dengan menjalankan tujuh *azimat* yang ada bisa mengantarkan seseorang mencapai kesempurnaan spiritul untuk mencapai kebahagiaan hakiki, baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun kandungan tafsir *ijtima>'i>* dalam tafsir ini tampak pada uraian kronologi permasalahan sosial kemasyarakatan umat Islam yang mengalami multi-krisis. Hadirnya kajian konsep SW merupakan upaya *ijtiha>di* Abdullah Said untuk menjawab multi-krisis yang dialami umat Islam.

Demikian tulisan singkat ini disusun, tentunya tetap ada harapan implikasi yang bisa diambil dari sekecil apapun sebuah kajian keilmuan. **Implikasi teoritis**, diharapkan dengan kajian ini dapat dijadikan salah satu tambahan khazanah keilmuan tafsir keindonesiaan yang ada. Berikutnya **implikasi praktis**, kajian konsep Sistematis Wahyu secara operasional bisa menjadi salah satu panduan berislam bagi sebagian masyarakat muslim Indonesia.

Daftar Pustaka

Farma>wi> (al), 'Abd al-H{ay, *Al-Bida>yah fi> Al-Tafsi>r Al-Maud}{u>'i>*, (Kairo: Al-H{ad}a>rah Al-'Arabiyah, 1977)

-----, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994).

Zarkashi> (al), *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1988)

Hasyim, Sholeh. *Spirit Berislam (Cara Cerdas Memahami dan Berhidmat Pada Al-Qur'an)*, Pustaka Nun, Semarang, 2010

Mustakim, Abdul, (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002

Mukhtar, Alimin. *Landasan Ilmiah Sistematis Wahyu*, Malang, 2010

Nasir, Ridlwan *Memahami al-Qur'an Persepektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009),

Said, Abdullah. *Panduan Berislam Paket 1 (satu) Ma'rifah*, Jakarta, 2001

-----, *Panduan Berislam Paket 2 (dua) Khittah*, Jakarta, 2001

-----, *Panduan Berislam Paket 3 (tiga) Tazkiyah*, Jakarta, 2001

-----, *Panduan Berislam Paket 4 (empat) Dakwah*, Jakarta, 2001

-----, *Panduan Berislam Paket 5 (lima)*, al-Fatihah Jakarta, 2001

Tim Hidayatullah, *Spektrum Peradaban (Visi Untuk Transformasi Sosial)*, Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2010

Salbu, Mansur. *Mencetak Kader*. Optima Printing, Surabaya. 2009

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Majalah Suara Hidayatullah

<http://bambies.wordpress.com/2013/04/23/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran/>

<http://sejarah.kompasiana.com/2012/12/23/sejarah-dan-perkembangan-studi-tafsir-di-indonesia-518383.html>

www.hidayatullah.or.id

www.hidayatullah.com